

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas V di MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.**

Bedasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi pembelajaran Pendidikan pancasila dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

##### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Bedasarkan hasil observasi, berhubungan dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan wali kelas V di MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong, diperoleh gambaran mengenai konsep mengajar dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik Sebenarnya itu sudah terintegrasi di dalam kurikulum, artinya nilai-nilai Pancasila tidak diajarkan sebagai teori saja, tetapi sudah menyatu dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah. Jadi guru itu tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, misalnya guru menyampaikan materi pelajaran seperti konsep nilai-nilai Pancasila, contohnya gotong royong, keadilan, toleransi. Nah di dalamnya itu guru juga berperan membentuk karakter siswa melalui contoh sikap, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari di sekolah".<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila pada dasarnya telah terintegrasi dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Kurikulum menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah menegaskan bahwa kurikulum yang diterapkan di sekolah telah dirancang untuk mendukung penguatan karakter melalui Pendidikan Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya itu sudah terintegrasi di dalam kurikulum”.<sup>80</sup>

Beliau menjelaskan bahwa, implementasi Pendidikan Pancasila tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas, melainkan telah menyatu dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan melalui berbagai mata pelajaran, kegiatan pembiasaan, serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas V MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Diawali dengan perencanaan, kemudian konsistensi, dan kontekstual.”<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>81</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

Wali kelas V menyampaikan bahwa konsep mengajar dalam Pendidikan Pancasila dilakukan melalui perencanaan yang matang, konsistensi dalam pelaksanaan, serta pendekatan yang kontekstual. Guru berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila telah terintegrasi dalam kurikulum dan praktik pendidikan di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan teladan dan membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan. Berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya itu sudah terintegrasi di dalam kurikulum, artinya nilai-nilai Pancasila tidak diajarkan sebagai teori saja, tetapi sudah menyatu dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah. Jadi guru itu kadang hanya mengajar tetapi juga mendidik, misalnya guru menyampaikan materi seperti konsep nilai-nilai Pancasila, contohnya gotong royong, keadilan, toleransi. Nah di dalamnya itu guru juga berperan membentuk karakter siswa melalui contoh sikap, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari di sekolah.”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa nilai-nilai Pancasila sudah terintegrasi dalam kurikulum dan tidak hanya diajarkan sebagai teori. Guru berperan ganda sebagai pengajar sekaligus pendidik, yang menanamkan konsep (misalnya gotong royong, keadilan, dan toleransi) melalui materi serta membentuk karakter siswa lewat keteladanan, pembiasaan, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

Berdasarkan observasi, guru telah Menyusun perangkat pembelajaran, namun integrasi nilai karakter belum seluruhnya tertulis secara eksplisit.

#### **b. Pelaksanaan pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi pada tahap pelaksanaan pembelajaran kegiatan awal guru memulai dengan mengucapkan salam sebagai pembiasaan sikap santun dan religius. Selanjutnya, peserta didik berdoa bersama. Setelah berdoa, guru melakukan presensi dan mengecek kondisi kelas serta kesiapan peserta didik secara fisik maupun psikologis. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas agar peserta didik memiliki gambaran materi yang akan dipelajari. Untuk menumbuhkan semangat belajar, guru memberikan motivasi awal yang berkaitan dengan pentingnya Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai penutup kegiatan awal, guru melakukan ice breaking ringan yang relevan agar suasana belajar lebih menyenangkan, mengurangi ketegangan, serta meningkatkan fokus dan keterlibatan peserta didik.

Guru mengawali dengan mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan konsep baru melalui kegiatan tanya jawab dan *apersepsi* terkait materi Penerapan Nilai Pancasila. Dalam kegiatan ini, peserta didik terlihat aktif mendengarkan serta menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru sebagai upaya menggali pengetahuan awal mereka. Guru memberikan *stimulus* berupa teks, dengan materi pembelajaran. Peserta didik kemudian mengamati *stimulus* tersebut dengan seksama serta mencatat hal-hal penting yang mereka temukan.

Pada kegiatan inti pembelajaran Pendidikan Pancasila di MIS Manba'ul Anwar, proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi:

### **1) Memahami**

Pada tahap memahami, berdasarkan hasil observasi, guru mengawali dengan mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan konsep baru melalui kegiatan tanya jawab dan *apersepsi* terkait materi Penerapan Nilai Pancasila. Dalam kegiatan ini, peserta didik terlihat aktif mendengarkan serta menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru sebagai upaya menggali pengetahuan awal mereka. Guru memberikan *stimulus* berupa teks, dengan materi pembelajaran. Peserta didik kemudian mengamati *stimulus* tersebut dengan seksama serta mencatat hal-hal penting yang mereka temukan.

Setelah itu, guru menjelaskan konsep inti materi dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan makna penting dari Penerapan Nilai Pancasila. Dalam proses ini, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi ide pokok dari materi yang dipelajari serta mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum mereka pahami. Interaksi yang terjadi menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka.

### **2) Mengaplikasi**

Pada tahap mengaplikasi, guru memberikan contoh *konkret* penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui situasi nyata maupun *simulasi*.

Selama proses penerapan konsep, guru berperan aktif dalam membimbing serta memberikan umpan balik kepada peserta didik. Peserta didik mencatat hasil kegiatan yang dilakukan dan mendiskusikan temuan mereka bersama teman maupun guru.

### 3) Refleksi

Pada tahap merefleksi, guru memfasilitasi diskusi *reflektif* di akhir kegiatan inti. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan perasaan dan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran terkait Penerapan Nilai Pancasila. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan pemantik yang bertujuan untuk membantu peserta didik menghubungkan pengalaman belajar dengan nilai-nilai atau sikap yang dikembangkan.

Setelah itu, guru menjelaskan konsep inti materi dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan makna penting dari Penerapan Nilai Pancasila. Dalam proses ini, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi ide pokok dari materi yang dipelajari serta mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum mereka pahami. Interaksi yang terjadi menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka. <sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas V MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong, pebeliau mengatakan bahwa:

“Cara penerapannya dimulai dari hal sederhana, yaitu berdoa sesuai (sila pertama). Lalu diajarkan sikap peduli kepada teman untuk menumbuhkan empati (sila kedua). Anak-anak dilibatkan dalam diskusi agar memahami perbedaan pendapat dan cara berpikir (sila keempat). Guru harus

---

<sup>83</sup> Observasi di kelas V

mencerminkan sikap adil, baik pada anak nakal maupun anak pintar, sesuai (sila kelima). Setiap perlakuan ada konsekuensinya.”<sup>84</sup>

Dalam penerapannya, wali kelas menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila diajarkan melalui kegiatan sederhana namun bermakna. Misalnya, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sebagai implementasi sila pertama, menanamkan sikap peduli dan empati terhadap sesama sebagai wujud sila kedua, serta melibatkan siswa dalam diskusi sebagai penerapan sila keempat. Selain itu, guru juga berupaya bersikap adil kepada seluruh siswa sebagai bentuk implementasi sila kelima, dengan memberikan perlakuan dan konsekuensi yang sesuai bagi setiap siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengatakan:

A : “iya senang mengikuti pembelajaran Pendidikan pancasila.”

F : “iya karna materi Pendidikan pancasila sangat penting.”

M : “iya karna pembelajaran Pendidikan pancasila membantu saya bersikap lebih baik di sekolah sama di rumah.”<sup>85</sup>

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwa mereka senang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Karena materi Pendidikan Pancasila dianggap sangat penting dan pembelajarannya membantu siswa bersikap lebih baik, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>85</sup> Wawancara dengan A, F dan M siswa kelas V, (20 Januari 2026), di ruang kelas V MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong, peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam Pendidikan Pancasila. Berikut hasil wawancara bahwa:

“Guru itu tugasnya memang bukan sekadar mengajar, tetapi juga mendukung, membimbing, mengarahkan, dan mendidik. Jadi sangat-sangat berperan penting. Harus selalu dikembangkan, khususnya soal perilaku, setiap hari anak-anak harus selalu diberi arahan hal-hal yang baik agar tercipta karakter yang baik. Lalu bukan hanya anak-anak yang harus diperbaiki karakternya, tetapi gurunya juga harus terus meningkatkan potensi dirinya sendiri, agar menghasilkan anak-anak yang berkualitas di sekolah. Bagian dari dukungannya, misalnya diadakannya penilaian di awal tahun untuk menentukan siapa yang mendapatkan gelar murid terbaik dan berprestasi, bukan hanya sekadar pintar, tetapi juga berakhlakul karimah.”<sup>86</sup>

Beliau menjelaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan pendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Proses pembimbingan ini dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, terutama terkait pembentukan perilaku positif siswa. Guru memberikan arahan setiap hari mengenai hal-hal yang baik, sehingga tercipta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain membimbing siswa, guru juga dituntut untuk meningkatkan kualitas dirinya sendiri.

Berdasarkan observasi, pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui :

Doa sebelum belajar guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual serta membangun kesiapan mental peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran. Setelah kegiatan berdoa,

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

guru melakukan presensi untuk mengetahui kehadiran peserta didik sekaligus memastikan kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Pembiasaan sikap Kedisiplinan dibangun melalui konsistensi dalam mengikuti aturan sekolah dan Tanggung jawab juga dipupuk melalui tugas-tugas mandiri, seperti kewajiban menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) tepat waktu dan partisipasi aktif dalam kegiatan kebersihan sekolah setiap hari untuk menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

### **c. Evaluasi pembelajaran**

Bedasarkan hasil observasi pada kegiatan penutup pembelajaran pancasila Pada kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru mengakhiri proses pembelajaran dengan langkah-langkah yang terstruktur dan *reflektif*. Guru terlebih dahulu membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami kembali pengalaman belajar serta menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.<sup>87</sup>

Bedasarkan hasil wawancara bahwa guru kemudian memberikan apresiasi dan penguatan terhadap proses belajar yang telah berlangsung, baik dari segi partisipasi, sikap, maupun hasil kerja peserta didik. Pemberian apresiasi ini terlihat mampu meningkatkan motivasi belajar serta rasa percaya diri peserta

---

<sup>87</sup> Observasi di kelas V

didik. Setelah itu, guru menyampaikan tindak lanjut pembelajaran, baik berupa tugas, pengayaan, maupun arahan untuk mempersiapkan materi pada pertemuan berikutnya. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berkelanjutan dan peserta didik tetap memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Hasil dari observasi dan wawancara bahwa Pada kegiatan penutup, guru membimbing refleksi agar siswa memahami ulang pembelajaran, memberi apresiasi untuk meningkatkan motivasi dan percaya diri, lalu menyampaikan tindak lanjut (tugas/pengayaan) agar pembelajaran berikutnya tetap berkelanjutan dan siswa siap. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas bahwa:

“Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dan pembimbingan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Salah satu bentuk dukungan terhadap pembimbingan siswa adalah diadakannya penilaian di awal tahun untuk menentukan siswa berprestasi, tidak hanya dari segi kemampuan akademik, tetapi juga dari aspek akhlakul karimah.”<sup>88</sup>

Penilaian di awal tahun dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap pembimbingan siswa agar menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Dengan mempertimbangkan prestasi akademik sekaligus akhlakul karimah, sekolah dapat menentukan siswa berprestasi secara lebih menyeluruh serta menjadi dasar untuk pembinaan yang lebih terarah.

Dikuatkan lagi dengan hasil peneliti lakukan :

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

“Bawahwa guru telah Menyusun perangkat pembelajaran integrasi dengan nilai-nilai karakter belum tertulis secara eksplisit ”<sup>89</sup>

Guru telah menyusun perangkat pembelajaran, tetapi integrasi nilai-nilai karakter belum dituliskan secara eksplisit. Akibatnya, nilai karakter yang ingin dikembangkan belum tercermin dengan jelas dalam komponen perangkat pembelajaran sehingga implementasinya belum dapat terlihat secara terarah dan terukur.

## **2. Nilai-Nilai Karakter yang Terbentuk Melalui Pembelajaran Pancasila Siswa Kelas V di MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan wali kelas V di MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong, diperoleh data bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

### **a. Nilai Religius**

Nilai religius menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Dari pembiasaan kegiatan keagamaan seperti baca surah pendek diluar kelas dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut bahwa:

“Setiap hari senin-kamis sebelum memulai pembelajaran pasti baca surah pendek surah Ad-dhuha – An-Nas di luar kelas.”<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>90</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong.

Bedasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa kegiatan baca surah yang dilakukan sebelum pembelajaran menunjukkan adanya pembiasaan nilai spiritual di sekolah. Kebiasaan ini tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi juga mendukung pembentukan sikap dan karakter siswa sebelum mereka memulai proses

Bedasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas V MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Cara penerapannya dimulai dari hal sederhana yaitu berdo'a sesuai dengan penerapan sila pertama.”<sup>91</sup>

Penerapan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui langkah sederhana, yaitu berdo'a sesuai dengan Sila pertama. Kebiasaan ini menanamkan nilai religius dan memperkuat karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Bedasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah V MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Nilai yang terkandung dalam Pancasila itu kan mentoleransi semua agama... anak itu harus bersikap sesuai nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila.”<sup>92</sup>

Kepala sekolah menjelaskan bahwa Nilai Pancasila mengajarkan sikap toleransi terhadap semua agama. Karena itu, anak perlu bersikap selaras dengan nilai-nilai agama yang dianutnya sekaligus menerapkan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam menghargai perbedaan.

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>92</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

### **b. Nilai Toleransi**

Nilai toleransi ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan agama, suku, dan pendapat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

Hasil wawancara ditambahkan oleh Wali Kelas V MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Anak-anak juga selalu dilibatkan dalam ruang diskusi agar dia mengerti bahwa setiap orang itu berbeda-beda cara berpendapat dan cara berpikir.”<sup>93</sup>

Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan diskusi untuk melatih pemahaman bahwa setiap orang memiliki perbedaan dalam cara berpikir dan cara menyampaikan pendapat. Melalui diskusi, anak belajar saling menghargai perbedaan tersebut.

### **c. Nilai Disiplin**

Nilai disiplin ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah sebagai berikut bahwa :

“Sekolahan juga mengadakan ekstrakurikuler contohnya pramuka, itu termasuk pembentukan karakter agar murid bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan bagaimana caranya bekerja sama yang baik.”<sup>94</sup>

Hasil wawancara kepala sekolah mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka berperan dalam pembentukan karakter siswa.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>94</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, serta belajar bekerja sama dengan baik dalam berbagai aktivitas.

Hasil wawancara ditambahkan oleh Wali Kelas V MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa;

“Anak-anak diajarkan untuk disiplin, dari berangkat sekolah sampai pulang sekolah.”<sup>95</sup>

Anak-anak dibiasakan untuk disiplin mulai dari berangkat sekolah hingga pulang sekolah. Pembiasaan ini membentuk sikap tanggung jawab dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Nilai Kejujuran**

Kejujuran merupakan salah satu nilai penting yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas V MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Sikap jujur juga sangat penting untuk ditanamkan kepada anak.”<sup>96</sup>

Sikap jujur sangat penting untuk ditanamkan kepada anak. Dengan dibiasakan bersikap jujur, anak akan memiliki karakter yang baik dan dapat dipercaya dalam tindakan maupun perkataannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V bahwa :

A : “iya pendidikan pancasila membuat saya belajar lebih jujur.”

F : “iya karna saya berusaha jujur dalam mengerjakan tugas tanpa menyontek.”

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>96</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

M : “iya misal ada uang orang jatuh itu di kasih ke guru ka.”<sup>97</sup>

Hasil wawancara dengan beberapa siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila membuat siswa belajar lebih jujur, seperti tidak menyontek saat mengerjakan tugas dan mengembalikan barang atau uang yang bukan miliknya kepada guru.

#### **e. Nilai Kepedulian dan Empati**

Nilai kepedulian dan empati ditanamkan untuk mencegah perilaku negatif seperti perundungan (bullying). Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas V MIS Manba’ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Berperikemanusiaan juga tak kalah penting, khususnya kami sebagai guru sangat mengantisipasi yang namanya pembully-an.”<sup>98</sup>

Adapun Sikap berperikemanusiaan sangat penting, terutama bagi guru dalam mencegah terjadinya pembullying. Sehingga siswa dapat merasa aman, dihargai, dan diperlakukan secara manusiawi.

#### **f. Nilai Kerja Sama (Gotong Royong)**

Nilai gotong royong diajarkan melalui kegiatan bersama dan interaksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIS Manba’ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Membuka ruang diskusi ringan... bagaimana caranya bertukar pikiran dan menghargai pendapat orang lain.”<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan A, F dan M siswa kelas V, (20 Januari 2026), di ruang kelas V MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>98</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>99</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong.

Membuka ruang diskusi ringan membantu siswa belajar bertukar pikiran dan menghargai pendapat orang lain. Kegiatan ini melatih sikap saling menghormati serta membangun komunikasi yang baik antar siswa.

Selain nilai-nilai tersebut, pembentukan karakter peserta didik juga didukung oleh kerja sama antara sekolah dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah harus bekerja sama dengan orang tua murid supaya berkesinambungan... jadi tidak sepenuhnya sekolah yang bertanggung jawab.”<sup>100</sup>

kepala sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua murid agar pendidikan berjalan secara berkesinambungan. Dengan demikian, tanggung jawab tidak hanya berada di sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dalam pembinaan siswa.

#### **g. Nilai Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui tugas-tugas individu maupun kegiatan bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Minimalnya dia harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri, contohnya saat ada PR, dia harus bertanggung jawab atas tugasnya demi dirinya sendiri.”<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>101</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

Beliau menjelaskan bahwa yang ditanamkan melalui Pendidikan Pancasila terkait dengan rasa tanggung jawab. Anak-anak diarahkan untuk bertanggung jawab minimal terhadap dirinya sendiri, misalnya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) atau tugas sekolah lainnya. Penerapan tanggung jawab ini diharapkan menumbuhkan kemandirian sekaligus kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Beliau juga menambahkan bahwa, kegiatan kebersihan juga menjadi sarana pembentukan tanggung jawab bahwa:

“Setiap Sabtu ada kegiatan kebersihan, bagaimana murid-murid caranya bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan.”<sup>102</sup>

Bedasarkan wawancara dengan kepala sekolah bahawa kegiatan kebersihan setiap Sabtu melatih murid untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menjaga fasilitas, bekerja sama, dan membiasakan hidup bersih. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa bahwa :

F : “Menciptakan lingkungan yang baik, menjaga kebersihan lingkungan dan gotong royong.”

M : “Bekerja sama dengan teman dan saling membantu.”

M: “Bertanggung jawab atas tugas yang dikasih ke saya agar lingkungan menjadi lebih baik.”<sup>103</sup>

Hasil wawancara dengan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa Untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dengan nilai Pendidikan Pancasila, siswa perlu menjaga kebersihan, melakukan gotong royong, bekerja sama dan

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>103</sup> Wawancara dengan F, M dan M siswa kelas V, (20 Januari 2026), di ruang kelas V MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

saling membantu, serta bertanggung jawab atas tugas agar suasana nyaman dan kegiatan sekolah berjalan lancar.

### **3. Bagaimana Peran Guru Dalam Membangun Karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan pancasila Di MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong, membimbing peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam implementasi Pendidikan Pancasila. Berikut hasil wawancara:

“Guru itu tugasnya memang bukan sekadar mengajar, tetapi juga mendukung, membimbing, mengarahkan, dan mendidik. Jadi sangat-sangat berperan penting. Harus selalu dikembangkan, khususnya soal perilaku, setiap hari anak-anak harus selalu diberi arahan hal-hal yang baik agar tercipta karakter yang baik. Lalu bukan hanya anak-anak yang harus diperbaiki karakternya, tetapi gurunya juga harus terus meningkatkan potensi dirinya sendiri, agar menghasilkan anak-anak yang berkualitas di sekolah. Bagian dari dukungannya, misalnya diadakannya penilaian di awal tahun untuk menentukan siapa yang mendapatkan gelar murid terbaik dan berprestasi, bukan hanya sekadar pintar, tetapi juga berakhlakul karimah.”<sup>104</sup>

Beliau menjelaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan pendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Proses pembimbingan ini dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, terutama terkait pembentukan perilaku positif siswa. Guru memberikan arahan setiap hari mengenai hal-hal yang baik, sehingga tercipta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

Selain membimbing siswa, guru juga dituntut untuk meningkatkan kualitas dirinya sendiri.

Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dan pembimbingan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Salah satu bentuk dukungan terhadap pembimbingan siswa adalah diadakannya penilaian di awal tahun untuk menentukan siswa berprestasi, tidak hanya dari segi kemampuan akademik, tetapi juga dari aspek akhlakul karimah.

Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa membimbing peserta didik merupakan proses yang melibatkan peran guru dan orang tua secara bersinergi. Berikut hasil wawancara:

“Tentu dalam perihal membimbing yang paling berperan itu adalah orang tua dan guru, karena mereka adalah orang yang paling dekat dengan anak secara emosional. Selain membimbing, orang tua dan guru juga menjadi contoh utama yang selalu ditiru oleh anak. Selanjutnya, orang tua dan guru membuat batasan dalam bentuk aturan, segala sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Lalu dengan adanya aturan tersebut, bagi saya apresiasi juga berperan penting, agar anak merasa dihargai dan diperhatikan atas setiap perubahan baik yang dicapai dalam setiap prosesnya.”<sup>105</sup>

Beliau menjelaskan bahwa guru dan orang tua merupakan pihak yang paling dekat secara emosional dengan anak, sehingga keduanya berperan sebagai teladan utama yang selalu ditiru oleh siswa. Dalam proses membimbing, guru dan orang tua tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menetapkan batasan melalui aturan mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu, pemberian apresiasi terhadap setiap kemajuan yang

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

dicapai anak menjadi faktor penting agar siswa merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga motivasi untuk terus memperbaiki diri tetap terjaga.

Data selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan Pancasila sangat berpengaruh. Dengan memahami nilai-nilai Pancasila, anak-anak juga memahami nilai-nilai kehidupan. Contohnya, anak-anak bisa mengakses apa saja di media sosial. Bagaimana cara memfilternya agar baik dan sesuai agama serta nilai Pancasila? Kalau anak-anak tidak diberi pemahaman, mereka bisa salah jalan dan tidak bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak baik.”<sup>106</sup>

Beliau menjelaskan bahwa, pendidikan Pancasila memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan memahami nilai-nilai Pancasila, siswa mampu memahami prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari dan membedakan antara sikap atau perilaku yang baik dan yang tidak baik. Hal ini menjadi sangat relevan terutama dalam menghadapi era digital, di mana anak-anak mudah mengakses berbagai informasi melalui media sosial. Pemahaman terhadap Pancasila membantu siswa memfilter informasi dan perilaku agar tetap sesuai dengan norma agama dan nilai-nilai Pancasila.

Hasil wawancara selanjutnya ditambahkan oleh Wali Kelas V MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan Pancasila adalah pendidikan yang prosesnya berkelanjutan. Artinya, Pendidikan Pancasila tidak hanya diajarkan di SD saja, tetapi akan terus diajarkan di SMP, SMA, bahkan sampai bangku perkuliahan. Jadi kami sebagai guru MI/SD mengajarkan dasar-dasarnya dulu sesuai dengan tingkatannya.”<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>107</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

Wali kelas menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan yang bersifat berkelanjutan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya diberikan pada jenjang sekolah dasar, tetapi terus diterapkan hingga jenjang pendidikan menengah maupun perkuliahan. Maka dari itu, sebagai guru di MI/SD, penerapan Pendidikan Pancasila difokuskan pada pengajaran dasar-dasar nilai Pancasila sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

#### **4. Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V di MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas V, ditemukan beberapa faktor yang mendukung implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik. Faktor-faktor tersebut meliputi kurikulum, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, sarana dan prasarana, serta lingkungan keluarga.

##### **a. Keteladanan Guru**

Keteladanan guru merupakan faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Sifat umum anak-anak adalah meniru atau mencontoh, jadi kebijakan dari sekolah Kepala sekolah nya serta dewan guru harus selalu menjaga sikap dan perilaku, karena pada dasarnya guru itu di guguh dan ditiru. Makanya gurunya juga harus yang berkualitas.”<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menekankan bahwa sikap dan perilaku guru harus mencerminkan nilai-nilai yang baik.

#### **b. Lingkungan Sekolah yang Kondusif**

Lingkungan yang positif akan membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Memiliki lingkungan yang damai, tenang dan kondusif juga jadi faktor pendukung yang penting dalam berlangsungnya pembelajaran dan pembentukan karakter anak.”<sup>109</sup>

Terlihat bahwa, lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif juga menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Suasana yang tenang memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

#### **c. Sarana dan Prasarana yang Mendukung**

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai turut menunjang keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Fasilitas yang baik akan mendukung pelaksanaan kegiatan, termasuk kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari pembentukan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

“Sarana dan prasarananya juga harus mendukung, misalnya kegiatan agama yaitu sholat, tempat sholat dan tempat wudhunya harus bersih dan nyaman.”<sup>110</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung pembiasaan nilai-nilai karakter.

#### **d. Lingkungan Keluarga**

Selain faktor dari sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di rumah akan sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas V MIS Manba’ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor lingkungan: yaitu lingkungan keluarga, karena pada dasarnya orang tua adalah guru pertama bagi anak.”<sup>111</sup>

Terlihat bahwa, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis Pendidikan Pancasila.

### **5. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V di MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan wali kelas V di MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong, ditemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran Pendidikan

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>111</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong.

Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, kurangnya motivasi peserta didik, serta keterbatasan sarana dan prasarana.

#### **a. Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Kepala sekolah menyampaikan bahwa ketidaksesuaian antara pendidikan di sekolah dan lingkungan rumah dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Lingkungan anak pada saat dia di rumah, lingkungan keluarganya, lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat, karena meski sekolahan sudah mati-matian untuk mendidik karakter anak, tapi kalau di rumahnya malah bertolak belakang dengan yang ada di sekolah, maka usaha dari pihak sekolah akan sia-sia.”<sup>112</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi lingkungan di rumah dan masyarakat. Jika sikap dan kebiasaan anak di rumah bertolak belakang dengan nilai yang diajarkan di sekolah, maka upaya sekolah dalam membentuk karakter anak menjadi kurang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas V MIS Manba'ul Anwar, beliau juga menambahkan pernyataan dari Kepala Sekolah, bahwa:

“Lingkungan keluarga bukan hanya menjadi faktor pendukung tetapi juga bisa menjadi faktor penghambat, apabila si anak jarang

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

mendapatkan perhatian dari orang tua yang sama-sama sibuk dalam urusan pekerjaan.”<sup>113</sup>

Lingkungan keluarga bukan hanya mendukung pembentukan karakter anak, tetapi juga bisa menjadi penghambat. Jika orang tua kurang memberikan perhatian karena kesibukan bekerja, anak berpotensi kurang terarah sehingga pembinaan di rumah tidak berjalan maksimal.

### **b. Pengaruh Teman Sebaya**

Pengaruh teman sebaya juga menjadi hambatan dalam implementasi Pendidikan Pancasila. Perbedaan latar belakang dan perilaku antar siswa dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas V MIS Manba’ul Anwar, beliau mengatakan, bahwa:

”Lalu faktor pengaruh buruk dari teman, karena banyaknya perbedaan dalam hal aturan, sikap, sifat, dan perilaku.”<sup>114</sup>

Anak cenderung meniru perilaku teman sebayanya, sehingga apabila lingkungan pergaulannya kurang baik, maka hal tersebut dapat menghambat pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

### **c. Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah, khususnya peran guru sebagai teladan, turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>114</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba’ul Anwar Kabupaten Tabalong.

hasil wawancara dengan Wali Kelas V MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan, bahwa:

“Lalu lingkungan sekolah, karena yang menjadi role model atau acuan si anak adalah seorang guru.”<sup>115</sup>

Guru sebagai role model memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Apabila lingkungan sekolah kurang mendukung atau tidak memberikan contoh yang baik, maka siswa akan kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

#### **d. Kurangnya Motivasi Peserta Didik**

Kurangnya motivasi peserta didik juga menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan rendahnya keinginan untuk berubah dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini menyebabkan kurangnya kemajuan dalam penerapan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh Wali Kelas V MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Kurangnya motivasi, sehingga si anak tidak ada kemajuan dan tidak mempunyai keinginan untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik lagi.”<sup>116</sup>

Motivasi yang rendah dapat membuat siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran serta kurang memiliki kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>116</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Elmi, S.Pd (19 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

### e. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Selain faktor lingkungan dan motivasi, keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIS Manba'ul Anwar, beliau mengatakan bahwa:

“Sarana dan prasarana juga bisa menjadi faktor penghambat, berhubung sekolah ini termasuk sekolah swasta yang terkadang mungkin fasilitasnya tidak selengkap sekolah negeri.”<sup>117</sup>

Keterbatasan ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran, khususnya dalam penyampaian materi yang membutuhkan media atau fasilitas pendukung.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas V mereka mengatakan :

F : “Ada kendala biasanya LCD kehabisan saat kami mau menggunakan waktu belajar”

M : “iya ada kurang kipas angin biasa nya gerah jadi kurang fokus pas belajar.”

M : “Ada sedikit biasanya alat peraga atau contoh media pembelajaran belum lengkap.”<sup>118</sup>

Hasil wawancara dengan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa kekurangan dengan sarana prasarana di dalam kelas sehingga siswa tidak kondusif saat melakukan pembelajaran Pendidikan pancasila

## B. Pembahasan

### 1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas V di MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong

#### a. Perencanaan pembelajaran

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan bapak Syaipul Hadi, S.Ag (14 Januari 2026), di ruang kantor MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

<sup>118</sup> Wawancara dengan F, M dan M siswa kelas V, (20 Januari 2026), di ruang kelas V MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan pancasila dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa proses pembelajaran terdiri dari tiga pokok komponen yaitu perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan teori ini relevan dalam Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Teori yang relevan dalam perencanaan pembelajaran adalah Teori Perencanaan Pembelajaran menurut Ralph W. Tyler. Tyler mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pendidikan yang jelas dan sistematis. Menurutnya, terdapat empat komponen utama dalam perencanaan pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi.<sup>119</sup>

Perencanaan pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara terarah dan sistematis. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat menentukan metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SD. Selain itu, perencanaan pembelajaran membantu guru mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Haq, M. A., & Abdi, E. C. Manajemen Perencanaan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Dalam Menghasilkan Kualifikasi Lulusan Unkafa. *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 2(02), (2024). 87-99.

<sup>120</sup> Ananda, N., & Albina, M. Langkah-langkah efektif dalam penyusunan RPP dan modul ajar untuk pembelajaran yang berkualitas. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, (2025). 3(1).

Pelaksanaan Pelaksanaan pembelajaran yang efektif juga harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak SD, seperti kebutuhan akan aktivitas konkret, permainan edukatif, dan pembelajaran kontekstual. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran melalui contoh nyata, cerita, dan kegiatan kelompok. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku positif.<sup>121</sup>

Dalam teori evaluasi pembelajaran bahwa Evaluasi pembelajaran merupakan proses penilaian untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Teori yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran adalah Teori Evaluasi menurut Benjamin S. Bloom, yang dikenal dengan Taksonomi Bloom. Bloom menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>122</sup>

Evaluasi pembelajaran juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Selain itu,

---

<sup>121</sup> Azizah, U. N., Anandita, S. R., & Roziqin, M. K. PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMAHAMAN BELAJAR SISWA MELALUI METODE CERAMAH INTERAKTIF DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUL MA'ARIF DENANYAR JOMBANG. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(5), (2025). 1448-1461.

<sup>122</sup> Jaya, M. T., Rafin, M., Nurrohman, M. M., & Ghofur, A. A. Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Model Taksonomi Bloom. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 3(1), (2025). 106-113.

evaluasi karakter dapat dilakukan melalui observasi sikap, penilaian diri, dan penilaian antarteman.<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, konsep mengajar dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari integrasi nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aktivitas pembelajaran serta peran guru sebagai pendidik sekaligus teladan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konsepnya, guru berperan sebagai “*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”, yang berarti guru harus mampu menjadi teladan, membangun semangat, serta memberikan dorongan kepada peserta didik.<sup>124</sup>

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diintegrasikan dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui budaya sekolah.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Fernanda, S. A., Fernica, V. O., & Pratama, M. B. Penerapan Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), (2025). 334-340.

<sup>124</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 35.

<sup>125</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 110.

Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Salah satu faktor utama adalah kurikulum yang terintegrasi. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi sudah menjadi bagian dari seluruh kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum memungkinkan peserta didik menginternalisasi prinsip-prinsip karakter secara berkesinambungan, sesuai dengan pandangan Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai moral diterapkan secara konsisten dalam pengalaman belajar sehari-hari, bukan hanya melalui teori.<sup>126</sup>

Maka dari itu, kolaborasi antara kedua lingkungan tersebut menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, strategi yang dilakukan guru melalui perencanaan, konsistensi, dan pendekatan kontekstual menunjukkan adanya penerapan prinsip pembelajaran yang sistematis. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus dirancang secara terencana, dilaksanakan secara konsisten, dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik.<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wali Kelas V MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong, pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga

---

<sup>126</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 107.

<sup>127</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 65.

diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang membimbing peserta didik melalui pembiasaan, contoh nyata, dan penguatan secara konsisten. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi, tidak diajarkan secara terpisah, melainkan sudah menyatu dalam seluruh aktivitas belajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai moral diinternalisasi melalui praktik dan pengalaman nyata, bukan sekadar teori.

#### **b. Pelaksanaan pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, kegiatan awal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MIS Manba'ul Anwar dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur yang telah disusun. Pelaksanaan kegiatan awal ini menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang *kondusif* serta mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikologis sebelum memasuki inti pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang diawali dengan salam dan doa bersama mencerminkan implementasi nilai-nilai karakter, khususnya religius dan santun. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran, termasuk melalui pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara konsisten.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 213.

Dengan begitu, kegiatan salam dan doa tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik.

Kegiatan presensi yang dilakukan oleh guru tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kehadiran peserta didik, tetapi juga untuk memastikan kesiapan belajar mereka. Hal ini sesuai dengan teori kesiapan belajar (*readiness to learn*) yang dikemukakan oleh Gagne, yang menyatakan bahwa kesiapan merupakan salah satu kondisi internal yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.<sup>129</sup> Guru dalam hal ini telah berperan aktif dalam memastikan bahwa peserta didik berada dalam kondisi siap untuk menerima pembelajaran.

Penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas dan *eksplisit* yang dilakukan oleh guru juga menunjukkan kesesuaian dengan teori pembelajaran modern. Menurut Robert M. Gagne, penyampaian tujuan pembelajaran merupakan salah satu langkah penting dalam peristiwa pembelajaran (*events of instruction*), karena dapat membantu peserta didik memahami arah dan capaian yang diharapkan. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran, peserta didik akan lebih terarah dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan inti dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MIS Manba'ul Anwar dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah dirancang tidak hanya untuk menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik.

---

<sup>129</sup> Matt Haig, *The Midnight Library* (New York : Viking, 2023), 101.

### 1) Memahami

Pada tahap memahami, guru mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan konsep baru melalui kegiatan apersepsi dan tanya jawab. Kegiatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.<sup>130</sup> Dengan mengaitkan materi baru dengan pengalaman awal peserta didik, guru membantu proses *asimilasi* dan *akomodasi* dalam pembelajaran.

Pemberian stimulus berupa teks mencerminkan penerapan teori belajar Bruner tentang pembelajaran melalui *representasi enaktif*, *ikonik*, dan *simbolik*. Melalui stimulus tersebut, peserta didik dapat mengamati dan memahami materi secara lebih konkret sebelum menuju pemahaman yang lebih abstrak. Selain itu, kegiatan peserta didik dalam mengidentifikasi ide pokok dan mengajukan pertanyaan menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendekatan *student centered learning*, di mana peserta didik berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.<sup>131</sup> Dengan begitu, tahap memahami tidak hanya berfungsi untuk menerima informasi, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### 2) Mengaplikasi

Pada tahap mengaplikasi, guru memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>130</sup> Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child* (Routledge, 2018), 65.

<sup>131</sup> Maryellen Weimer, *Student-Centered Teaching: Five Key Changes to Practice* (San Francisco : Jossey-Bass, 2017), 77.

Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam membimbing dan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran juga sesuai dengan teori scaffolding yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky.<sup>132</sup>

Dalam hal ini, guru memberikan bantuan yang diperlukan peserta didik selama proses belajar hingga mereka mampu mencapai kemandirian dalam memahami dan menerapkan konsep. Kegiatan diskusi yang dilakukan peserta didik juga menunjukkan adanya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang menurut Vygotsky sangat penting dalam perkembangan kognitif. Dengan berdiskusi, peserta didik dapat saling bertukar ide dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

### 3) Refleksi

Pada tahap refleksi, guru memfasilitasi peserta didik untuk mengemukakan pengalaman dan perasaan mereka selama mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini sejalan dengan teori pembelajaran *reflektif* yang menekankan pentingnya evaluasi diri dalam proses belajar. Melalui refleksi, peserta didik dapat menyadari kelebihan dan kekurangan mereka dalam memahami materi. Pemberian pertanyaan pemantik oleh guru juga merupakan strategi yang efektif dalam membantu peserta didik menghubungkan pengalaman belajar dengan nilai-nilai yang dikembangkan, khususnya nilai-nilai Pancasila. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter,

---

<sup>132</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge : Harvard University Press 2016, t.t.), 225.

di mana pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai.<sup>133</sup>

Pemberian motivasi awal oleh guru merupakan bagian penting dalam meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman, yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penggerak dalam kegiatan belajar.<sup>134</sup> Motivasi yang diberikan guru terkait dengan relevansi materi Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari terbukti mampu mendorong kesadaran peserta didik akan pentingnya materi yang dipelajari.

Kegiatan *ice breaking* yang dilakukan di akhir kegiatan awal juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran humanistik yang menekankan pentingnya suasana emosional yang positif dalam proses belajar. Menurut pendapat Carl Rogers, lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan akan membantu peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran.<sup>135</sup>

Guru mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan konsep baru melalui kegiatan apersepsi dan tanya jawab. Kegiatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan

---

<sup>133</sup> Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 110.

<sup>134</sup> Sardiman Amiruddin Mulyana, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 96.

<sup>135</sup> Carl Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston : Mariner Books, 2019), 85.

sebelumnya.<sup>136</sup> Dengan mengaitkan materi baru dengan pengalaman awal peserta didik, guru membantu proses *asimilasi* dan *akomodasi* dalam pembelajaran.

Pemberian stimulus berupa teks mencerminkan penerapan teori belajar Bruner tentang pembelajaran melalui *representasi enaktif, ikonik, dan simbolik*. Melalui stimulus tersebut, peserta didik dapat mengamati dan memahami materi secara lebih konkret sebelum menuju pemahaman yang lebih abstrak. Selain itu, kegiatan peserta didik dalam mengidentifikasi ide pokok dan mengajukan pertanyaan menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendekatan *student centered learning*, di mana peserta didik berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.<sup>137</sup> Dengan begitu, tahap memahami tidak hanya berfungsi untuk menerima informasi, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas dan siswa bahwa yang telah dipaparkan Implementasi nilai-nilai Pancasila juga dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti berdoa, menumbuhkan empati, diskusi, serta penerapan sikap adil oleh guru. Respons positif siswa terhadap mata pelajaran ini menjadi modal dasar yang kuat bagi sekolah untuk terus mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam metode pengajaran yang lebih dialogis dan humanis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bersifat kontekstual dan aplikatif. Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang dikemukakan

---

<sup>136</sup> Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child* (Routledge, 2018), 65.

<sup>137</sup> Maryellen Weimer, *Student-Centered Teaching: Five Key Changes to Practice* (San Francisco : Jossey-Bass, 2017), 77.

oleh Elaine B. Johnson, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik.<sup>138</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah bahwa yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa konsep membimbing dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pembimbing menjadi sangat penting dalam mengarahkan perkembangan karakter peserta didik.

Bedasarkan observasi bahwa peserta didik diarahkan untuk bertanggung jawab minimal terhadap dirinya sendiri, misalnya dalam menyelesaikan pekerjaan tugas sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berfokus pada pengembangan kesadaran tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan siswa untuk bertindak etis sesuai nilai-nilai moral yang dipelajari.<sup>139</sup> Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga motivasi internal siswa untuk bertindak benar dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>138</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Corwin Press, 2002), 78–80.

<sup>139</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 126.

### c. Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan penutup dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan secara terarah, sistematis, dan berorientasi pada penguatan pemahaman serta pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai akhir dari proses pembelajaran, tetapi juga sebagai tahap refleksi dan evaluasi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan refleksi yang dilakukan guru pada awal penutup menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan kemampuan *metakognitif* peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori metakognisi yang dikemukakan oleh Flavell, yang menyatakan bahwa refleksi membantu peserta didik untuk menyadari dan mengevaluasi proses berpikir serta pemahaman mereka sendiri.<sup>140</sup> Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mengenali sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru menyampaikan tindak lanjut pembelajaran, baik berupa tugas, pengayaan, maupun arahan untuk mempersiapkan materi pada pertemuan berikutnya hal ini sejalan dengan teori evaluasi pembelajaran Dalam taksonomi yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom, evaluasi pembelajaran mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini harus dinilai secara seimbang, terutama dalam konteks pendidikan sekolah dasar yang menekankan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

---

<sup>140</sup> Robert Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston : Pearson Education, 2018), 51.

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir peserta didik. Pada jenjang SD, penilaian kognitif tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat, tetapi juga mencakup pemahaman, penerapan, hingga kemampuan berpikir sederhana seperti menganalisis. Guru perlu menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan usia peserta didik, misalnya menggunakan pertanyaan yang kontekstual dan berbasis kehidupan sehari-hari. Bentuk penilaian kognitif dapat berupa soal pilihan ganda, isian singkat, maupun uraian sederhana.

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan SD, ranah ini memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak. Penilaian afektif dapat dilakukan melalui observasi terhadap sikap peserta didik selama pembelajaran, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran. Guru juga dapat menggunakan jurnal sikap atau penilaian diri untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap.

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik atau kemampuan praktik peserta didik. Pada tingkat SD, penilaian psikomotorik dapat dilakukan melalui kegiatan seperti praktik, demonstrasi, atau proyek sederhana. Misalnya, dalam pembelajaran sains, peserta didik dapat dinilai melalui kemampuan melakukan percobaan sederhana.

Dalam pelaksanaannya, penilaian terhadap ketiga ranah ini harus dilakukan secara berkesinambungan dan menggunakan berbagai teknik yang sesuai. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya memberikan informasi tentang hasil belajar, tetapi juga tentang proses dan perkembangan peserta didik secara

menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>141</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan Penilaian ini bertujuan untuk menentukan siswa berprestasi yang tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga kedalaman karakter dan akhlak mulia siswa. Menurut Prasetiyo, W. H. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa guru tidak sekadar mengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga membimbing dan mengarahkan perilaku siswa setiap hari agar tercipta karakter yang baik.<sup>142</sup>

## **2. Nilai-Nilai Karakter yang Terbentuk Melalui Pembelajaran Pancasila Siswa Kelas V di MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wali Kelas V MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong, pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang membimbing peserta didik melalui pembiasaan, contoh nyata, dan penguatan secara konsisten. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi, tidak diajarkan secara terpisah, melainkan sudah menyatu dalam seluruh aktivitas belajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter efektif ketika

---

<sup>141</sup> Sholihan, M. P., Rusmayani, N. G. A. L., ST, S., Udil, P. A., Shalehati, N. A., Hafizi, M. Z., ... & Aran, A. M. *Evaluasi Pembelajaran*. Cendekia Publisher. (2024).

<sup>142</sup> Prasetiyo, W. H., Sari, B. I., Rahmawati, N., & Pambudi, G. (2022). Peningkatan Kompetensi Digital bagi Guru Muhammadiyah dalam Menghadapi Society.

nilai moral diinternalisasi melalui praktik dan pengalaman nyata, bukan sekadar teori.

Dalam prakteknya, pembelajaran Pancasila menekankan nilai religius melalui kegiatan baca surah ad-dhuha – An-Anas dan doa sebelum pembelajaran, yang menjadi pondasi moral dan spiritual peserta didik. Kepala Sekolah menyatakan bahwa setiap hari senin-kamis murid-murid melakukan baca surah pendek ad-dhuha – An-Anas, sementara Wali Kelas menegaskan penerapan doa sebagai awal dari penguatan karakter sesuai sila pertama Pancasila. Selain itu, nilai toleransi ditanamkan melalui interaksi sosial dan diskusi kelas, di mana anak-anak belajar menghargai perbedaan agama, suku, dan pendapat. Kepala Sekolah menekankan pentingnya sikap nilai toleransi sesuai nilai Pancasila.

Nilai disiplin ditanamkan melalui kegiatan harian, rutinitas sekolah, dan ekstrakurikuler seperti pramuka, sehingga anak belajar tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Nilai Kejujuran menjadi nilai penting, di mana guru dan siswa menekankan perlakuan terhadap seluruh siswa dan menetapkan konsekuensi yang jelas atas setiap tindakan, Kejujuran yang ditunjukkan siswa mencerminkan keberhasilan proses karakterisasi, di mana nilai-nilai abstrak dalam Pancasila telah berubah menjadi tindakan nyata (praksis) dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona.<sup>143</sup>

Nilai kepedulian dan empati ditanamkan untuk mencegah perilaku negatif, seperti bullying, dengan guru bertindak proaktif sebagai teladan berperikemanusiaan, yang sejalan dengan teori Bandura. Nilai kerja sama atau

---

<sup>143</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 131.

gotong royong diajarkan melalui kegiatan kelompok dan diskusi kelas, sehingga anak-anak belajar menghargai pendapat orang lain serta berpartisipasi secara aktif, sesuai prinsip Dewey bahwa pengalaman kolaboratif mendorong pembentukan karakter dan keterampilan sosial.<sup>144</sup>

Nilai tanggung jawab juga ditanamkan melalui tugas individu, dan kegiatan kebersihan sekolah, yang mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Kepala Sekolah dan siswa menekankan bahwa kegiatan seperti PR dan kebersihan menjadi sarana praktis untuk membentuk kesadaran akan konsekuensi tindakan. dan lingkungan sekolah sangat penting dalam menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui perilaku siswa seperti menjaga kebersihan, Proses pembentukan karakter ini juga didukung oleh kerja sama antara sekolah dan orang tua, sehingga pendidikan karakter berlangsung berkesinambungan, sesuai dengan teori Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam perkembangan karakter anak.

### **3. Bagaimana Peran Guru Dalam Membangun Karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan pancasila Di MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong.**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa konsep membimbing dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai

---

<sup>144</sup> Dewey, *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*, 101.

pembimbing, pengarah, dan teladan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pembimbing menjadi sangat penting dalam mengarahkan perkembangan karakter peserta didik.

Hasil wawancara dengan Wali Kelas juga menegaskan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam membimbing peserta didik. Guru dan orang tua dianggap sebagai teladan utama yang selalu ditiru oleh anak, sehingga pemberian arahan, penetapan batasan, dan apresiasi terhadap kemajuan anak menjadi elemen penting dalam membimbing karakter. Hal ini selaras dengan teori Bronfenbrenner tentang *ecological systems*, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi lingkungan terdekatnya, termasuk keluarga dan sekolah.<sup>145</sup> Dengan adanya aturan yang jelas dan penghargaan atas perubahan positif, motivasi anak untuk memperbaiki diri tetap terjaga, sehingga pembimbingan karakter dapat berjalan efektif.

Selain itu, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa pendidikan Pancasila memiliki pengaruh besar dalam membentuk kemampuan peserta didik membedakan perilaku yang baik dan buruk, terutama dalam menghadapi informasi digital. Anak-anak yang memahami nilai-nilai Pancasila dapat memfilter informasi di media sosial agar sesuai dengan norma agama dan nilai Pancasila. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya

---

<sup>145</sup> Edy Siswanto dkk., *Pendidikan Karakter* (Jawa Barat: CV. Aina Media Baswara, 2024), 65.

berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis dan etis, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.<sup>146</sup>

Wali Kelas menambahkan bahwa Pendidikan Pancasila bersifat berkelanjutan dan progresif. Nilai-nilai Pancasila diajarkan mulai dari dasar di jenjang MI/SD dan terus dikembangkan di jenjang pendidikan berikutnya hingga perguruan tinggi. Pendekatan berjenjang ini sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg, yang menekankan bahwa pembentukan moral anak terjadi melalui tahap-tahap perkembangan yang berkelanjutan dan harus disesuaikan dengan tingkat kognitif serta emosional peserta didik.

#### **4. Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V di MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wali Kelas V MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik.

Faktor yang mendukung adalah keteladanan guru. Kepala Sekolah menekankan bahwa anak-anak cenderung meniru sikap dan perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga guru harus selalu menunjukkan kualitas moral dan profesionalisme yang baik. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga panutan yang membimbing peserta didik melalui teladan perilaku. Hal ini sejalan dengan teori Bandura mengenai pembelajaran sosial (*social learning*), yang menyatakan bahwa

---

<sup>146</sup> Maesaroh Lubis dan Sahrona Harahap, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila dan Kearifan Lokal* (Jakarta: EDU Publisher, 2025), 115.

individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan menirunya, terutama terhadap figur yang dianggap penting seperti guru.<sup>147</sup>

Faktor lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran dan pembentukan karakter. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa suasana sekolah yang damai, tenang, dan aman memungkinkan siswa untuk belajar dengan fokus dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Teori Dewey mendukung hal ini, yang menyatakan bahwa lingkungan yang positif dan interaktif dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung. Kepala Sekolah mencontohkan fasilitas ibadah, seperti tempat sholat dan tempat wudhu yang bersih dan nyaman, sebagai salah satu sarana yang mendukung pembiasaan nilai religius dan disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas fisik yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, sejalan dengan prinsip pendidikan progresif Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang konkret dan mendukung praktik nilai-nilai moral.<sup>148</sup>

Selain faktor internal sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki peran sentral. Wali Kelas menegaskan bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di rumah sangat mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi

---

<sup>147</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory*(edisi terbaru) (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 2018), 87–90.

<sup>148</sup> Dewey, *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*, 145.

kunci keberhasilan pendidikan karakter berbasis Pancasila, sesuai dengan teori Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sistemik antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

### **5. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V di MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wali Kelas V MIS Manba'ul Anwar Kabupaten Tabalong, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik.

Salah satu faktor utama adalah lingkungan keluarga. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa jika pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak sejalan dengan praktek di rumah, maka upaya pembentukan karakter peserta didik dapat terhambat. Hal ini diperkuat oleh Wali Kelas yang menambahkan bahwa perhatian orang tua yang kurang akibat kesibukan pekerjaan dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan mikrosistem, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.<sup>149</sup>

Faktor kedua adalah pengaruh teman sebaya, di mana siswa cenderung meniru perilaku teman di sekitarnya. Wali Kelas menyatakan bahwa perbedaan latar belakang, sikap, dan perilaku antar teman dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura

---

<sup>149</sup> Lawrence G. Shelton, *The Bronfenbrenner Primer: Introduction to Develcology* (Routledge, 2026), 218.

tentang pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain di lingkungannya.<sup>150</sup> Jika teman sebaya memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, hal ini dapat menghambat pembentukan karakter positif pada peserta didik.

Faktor ketiga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi penghambat apabila guru sebagai *role model* tidak memberikan contoh yang konsisten atau lingkungan sekolah kurang mendukung pembelajaran karakter. Wali Kelas menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan. Hal ini sejalan dengan teori Dewey yang menekankan bahwa pendidikan karakter efektif ketika peserta didik dapat belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan figur yang dianggap penting, termasuk guru sebagai model perilaku.<sup>151</sup>

Kurangnya motivasi peserta didik juga menjadi hambatan yang signifikan. Beberapa siswa menunjukkan rendahnya keinginan untuk berubah dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Wali Kelas menyatakan bahwa motivasi yang rendah membuat anak tidak berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut Ryan dan Deci dalam teori *Self-Determination*, motivasi *intrinsik* merupakan kunci bagi individu untuk bertindak secara mandiri dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Tanpa motivasi yang memadai, pendidikan karakter akan sulit diterapkan secara efektif.

Faktor terakhir adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Kepala Sekolah dan siswa menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas di sekolah, seperti media

---

<sup>150</sup> Bandura, *Social Learning Theory*(edisi terbaru), 77.

<sup>151</sup> Dewey, *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*, 66.

pembelajaran dan kurangnya fasilitas di dalam kelas, dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran Pancasila. Hal ini sejalan dengan pandangan Slavin<sup>152</sup> yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana belajar yang memadai mendukung proses pembelajaran yang efektif, termasuk dalam penguatan karakter peserta didik.

---

<sup>152</sup> Wahyu Sri Ambar, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2024), 27–30.